

ANALISIS KELAYAKAN USAHA KERUPUK UDANG DI KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Feasibility Analysis Of Shrimp Crackers Business In Sukadana District, North Kayong Regency

Merry Andari Syahputri^{1*}, Didik², Sabda Agung Iman Tohari³

^{1,3}Prodi Teknologi Hasil Perikanan – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat
Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

²Program Studi Aribisnis – Fakultas Pertanian – Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat
Jl. Parit Derabak – Kubu Raya

Penulis Korespondensi, email : merryandarisaputri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Pengumpulan data responden menggunakan kuisioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja yaitu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Sampel penelitian ini yaitu 2 rang pengusaha kerupuk udang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling (sengaja). Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan untuk mencari biaya dan penerimaan. Penelitian ini juga menggunakan analisis finansial dengan kriteria Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit Cost Ratio (B/C) dan Payback Period (PP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha kerupuk udang Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara layak diusahakan dengan analisis data NVP kerupuk udang A sebesar Rp 60.182.083 kerupuk udang B sebesar 65.185.491, dan IRR 16%. B/C Ratio dalam penelitian ini yaitu kerupuk udang A sebesar 1,06 kerupuk udang B sebesar 1,23. Payback Period yang di peroleh kerupuk udang A yaitu 2,68 dan kerupuk udang B yaitu 2,82. Jadi membutuhkan waktu 1 tahun untuk pengembalian modal investasi.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha, Produksi Kerupuk Udang, Net Present Value (NPV)

ABSTRACT

This study aims to analyze the feasibility of shrimp crackers business in Sukadana District, North Kayong Regency. This type of research is quantitative research. Data collection of respondents using questionnaires, interviews, observations and documentation. The location of the study was chosen intentionally, namely in Sukadana District, North Kayong Regency. The sample of this study was 2 shrimp cracker entrepreneurs. The sampling technique used purposive sampling technique (intentionally). This study uses income analysis to find costs and revenues. This study also uses financial analysis with the criteria of Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Benefit Cost Ratio (B/C) and Payback Period (PP). The results of the study indicate that the shrimp cracker business in Sukadana District, Kayong Utara Regency is feasible to be run with data analysis of NVP shrimp cracker A of Rp 60.182.083 shrimp cracker B of 65.185.491 and IRR 16%. B/C Ratio in this study is shrimp cracker A of 1,06 shrimp cracker B of 1,23. The Payback Period obtained by shrimp cracker A is 2,68 and shrimp cracker B is 2,82. So it takes 1 year to return the investment capital.

Keywords: Business Feasibility, Net Present Value (NPV), Shrimp Cracker Production

PENDAHULUAN

Analisis ekonomi adalah pendekatan untuk mengevaluasi keberlanjutan dan profitabilitas usaha dengan mempertimbangkan faktor ekonomi seperti pendapatan, biaya produksi, dan efisiensi. Selain aspek ekonomi, analisis ini juga dapat mencakup manfaat sosial seperti pengurangan kemiskinan, keberlanjutan lingkungan, dan keamanan pangan. Keberlanjutan usaha diukur melalui dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, termasuk tingkat profitabilitas, efisiensi sumber daya, dan adaptasi terhadap perubahan kondisi pasar (Agustian, 2019).

Kualitas perekonomian nasional tidak terlepas dari upaya pembangunan. Pentingnya pembangunan di sektor industri menjadi krusial seiring perhatian terhadap kemajuan ekonomi, salah satunya agroindustri (Suwandi 2022). Agroindustri merupakan kegiatan yang memberikan nilai tambah pada produk pertanian termasuk sektor perikanan atau hasil laut (Jalil, 2022). Usaha agroindustri, terutama dalam bentuk skala keluarga, telah menjadi familiar dikalangan masyarakat karena kemampuannya dalam meningkatkan pendapatan.

Udang merupakan komoditas unggulan perikanan Indonesia karena tingginya harga udang dan terus meningkatnya permintaan udang baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Udang memegang peran penting dalam ekspor hasil perikanan Indonesia, sehingga berperan penting dalam meningkatkan devisa negara. Udang yang biasanya diekspor adalah udang besar yang merupakan udang ekonomis tinggi sedangkan udang kecil memiliki nilai ekonomis rendah. Udang ini tidak dijual dipasar internasional, namun dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara diolah menjadi berbagai jenis olahan hasil perikanan sehingga dapat meningkatkan nilai jual.

Kecamatan Sukadana adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kayong Utara terdapat industri rumah tangga atau UMKM yang memproduksi kerupuk udang. Sebagian masyarakatnya menjadi nelayan karena lokasi tersebut tersebut berada di pinggir atau pesisir Laut. Masyarakat memanfaatkan sumber daya kelautan dan perikanan dengan melakukan penangkapan atau menjaring ikan dan udang atau pun komoditas laut disekitar daerah mereka guna untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memanfaatkan hasil lautan tersebut, masyarakat mengelola hasil tangkapan ikan dan udang menjadi olahan berupa ikan asin, udang kering, kerupuk ikan, bahkan kerupuk udang. Salah satu olahan di Kecamatan Sukadana yaitu kerupuk udang. Perkembangan bisnis kerupuk udang ini hanya di olah dirumah atau biasa di sebut Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro. Pada dasarnya, Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah arti usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu bentuk organisasi profit atau bisnis. Dalam pengelolaan sebuah organisasi yang berorientasi bisnis atau profit semua aspek manajemen dan organisasi harus menjadi perhatian, tidak terkecuali aspek sumberdaya manusia dan perilakunya dalam organisasi tersebut (Jaya & Sumarni, 2020).

Produksi produk olahan udang merupakan bagian dari sektor industri rumahan yang memiliki dampak positif signifikan terhadap perekonomian. Selain itu, sektor agroindustri seperti produksi kerupuk udang juga dapat membantu mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang mungkin terjadi dalam praktik pertanian konvensional dengan memanfaatkan hasil laut terutama udang sebagai bahan baku, industri ini dapat mendorong pemanfaatan yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan ekosistem perairan lokal. Oleh karena itu, upaya dalam menggerakkan sektor industri rumahan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi lokal, tetapi juga berperan dalam mendukung pertanian berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam jangka panjang. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk aktif menggerakkan sektor industri rumahan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada di sekitarnya (Prasetyawan, 2014).

Kerupuk merupakan salah satu makanan ringan yang disukai oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kerupuk bukan hanya sebagai makanan pendamping pada saat masyarakat mengkonsumsi menu sehari-hari, seperti rawon, soto, nasi goreng, dan lainnya. Salah satu kerupuk yang cenderung lebih disukai oleh masyarakat adalah kerupuk udang. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan industri kerupuk (Widjaya, 2015).

Kerupuk udang sangat beragam dalam bentuk, ukuran, bau, rasa, kerenyahan, ketebalan, nilai gizi dan sebagainya. Kerupuk udang adalah kerupuk yang bahan nya terdiri dari adonan udang yang dicampur tepung tapioka dan campuran bahan penyedap lainnya. Kerupuk udang mempunyai beberapa kualitas bergantung pada komposisi banyak nya udang yang terkandung dalam kerupuk. Semakin banyak jumlah udang yang terkandung dalam kerupuk semakin baik kualitas nya.

Proses pemasaran kerupuk udang ini menggunakan cara tradisional dan menggunakan cara modern yaitu stratgi promosi, promosi yang dilakukan oleh pihak usaha kerupuk udang masih menggunakan promosi atau pemasaran secara langsung dengan pihak tersebut terkadang juga menggunakan sosial media untuk mempromosikan produk. Pemasaran langsung merupakan komunikasi langsung dengan konsumen perorangan yang menjadi sasaran untuk memperoleh tanggapan segera. Komunikasi promosi ditujukan langsung kepada konsumen individual, dengan tujuan agar pesan-pesan tersebut ditanggapi konsumen yang bersangkutan, baik melalui telepon, atau dengan datang langsung ke tempat produsen nya. Biasanya, produsen menemui pemilik atau kerumah untuk menyampaikan produk yang ingin mereka promosikan, lalu mereka menitipkan kerupuk-kerupuk tersebut. Dari hasil data pengolahan kerupuk udang di Sukadana Kabupaten Kayong Utara hasil produksi kerupuk udang mencapai 3.221 pada tahun 2023.

Berdasarkan obeservasi awal penulis, indsutri krupuk udang mengalami penurunan dalam segi penjualan. Beberapa faktor menjadi alasan penyebab rendahnya minat konsumen dalam mengkonsumsi kerupuk udang seperti adanya konsumen yang ingin mengkonsumsi makanan ringan lainnya seperti kerupuk singkong dan pisang, hal ini yang membuat konsumen beralih, sehinga daya beli konsumen terhadap krupuk udang menurun. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan atau menganalisis dari masalah yang ada diatas dengan judul (Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey pada usaha kerupuk udang yang bertempat di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan juni hingga bulan juli 2024. Hal ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat sentra produksi kerupuk udang yang mana sebagai hasil olahan dari udang yang didapat dari tangkapan para nelayan yang ada di Kecamatan Sukadana. Penelitian ini dilakukan di rumah pengrajin kerupuk udang yang barada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Jenis data data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin kerupuk udang yang ada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yang berjumlah 2 pengrajin kerupuk udang. Sampel dalam penelitian ini di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode survei ketempat pengrajin kerupuk udang tersebut.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan analisis *finansial*. Adapun dalam analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui besarnya penerimaan, biaya serta pendapatan dalam usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Sedangkan dalam analisis finansial yaitu untuk mengetahui NPV, IRR, B/C Ratio dan *Payback period*.

1. Penerimaan

Penerimaan pada penelitian ini dapat dihitung menggunakan teori (Soekartawi 2006). Adapun rumus penerimaan yaitu sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan	:
TR	: total penerimaan (Rp)
Y	: produksi komoditas pertanian (Rp)
P _y	: harga komoditas pertanian (Rp)

2. Biaya

Perhitungan biaya pada penelitian ini menggunakan teori (Soekartawi 2022). Adapun rumus biaya yaitu sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan	:
TC	: Total biaya Produksi (Rp)
FC	: Biaya Tetap (Rp)
VC	: Biaya Variabel (Rp)
Biaya total adalah penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Putri 2023).	

3. Pendapatan

Pendapatan pada penelitian ini dihitung menggunakan teori (Soekartawi 2022). Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :	
π	: pendapatan (Rp)
TR	: total penerimaan (<i>revenue</i>) (Rp)
TC	: total biaya (<i>cost</i>) (Rp)

Analisis Finansial

Pada penelitian ini, aspek *finansial* yang dianalisis antara lain *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR), *Net B/C Ratio* dan *Payback Periode* (PP).

1. Net Present Value (NPV)

Perhitungan NPV dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPV : \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

Keterangan	:
NB	: Net Benefit = Benefit – Cost
C	: Biaya Investasi + Baya Operasi
B	: Benefit yang telah di-discount
I	: Cost yang telah di-discount
N	: Tahun (waktu)

Ketentuan Perhitungan NVP

- Jika hasil NVP bernilai positif maka usaha tersebut layak diusahaka
- Jika hasil NVP bernilai negatif maka usaha tersebut tidak layak diusahakan

2. Internal Rate Of Return (IRR)

Perhitungan IRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR : Internal Rate of Return

i_1 : Tingkat Diskonto yang menghasilkan NPV+

i_2 : Tingkat Diskonto yang menghasilkan NPV-

NPV1 : Net Present Value bernilai positif

NPV2 : Net Present Value bernilai negatif

Kriteria Keputusan:

1. Jika $IRR >$ tingkat imbal hasil yang disyaratkan, maka usaha dikatakan layak.
2. Jika $IRR =$ tingkat imbal hasil yang disyaratkan, maka usaha dikatakan layak dan bisa dikatakan tidak layak.
3. Jika $IRR <$ tingkat imbal hasil yang disyaratkan, maka usaha dikatakan tidak layak.

3. *Payback Period* (PP)

Perhitungan *Payback period* (PP) dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}}$$

Keterangan :

PP : Payback periode

Nilai Investasi : Modal awal

Kas Masuk Bersih : Total pendapatan

Kriteria :

- Nilai *payback period* kurang dari 3 tahun kategori pengembalian cepat
- Nilai *payback period* 3 - 5 tahun kategori pengembalian sedang
- Nilai *payback period* lebih dari 5 tahun kategori lambat.

4. B/C Ratio

Perhitungan *Benefit-Cost Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$B/C = \frac{TB}{TC}$$

Keterangan :

B/C : Benefit Cost Ratio

TB : Total Benefit (pendapatan)

TC : Total Cost (biaya)

Kriteria keputusan :

1. Apabila $B/C > 1$, maka usaha tersebut menguntungkan
2. Apabila $B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak menguntungkan (rugi)
- Apabila $B/C = 1$, maka usaha tersebut berada pada titik impas

5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dapat digunakan untuk membantu membuat prediksi harga saham perusahaan publik atau bagaimana suku bunga mempengaruhi harga obligasi. Analisis sensitivitas memungkinkan peramalan menggunakan data historis dan benar. Meskipun analisis sensitivitas menentukan bagaimana variabel berdampak pada suatu peristiwa, analisis skenario lebih berguna untuk menentukan banyak hasil berbeda untuk situasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kayong utara adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Sukadana. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang Nomor 6 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Kabupaten ini merupakan kabupaten paling kecil di Provinsi Kalimantan Barat, dengan luas wilayah mencapai 4.568,26 km². Berdasarkan sensus penduduk 2010 jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2010 sebanyak 95.594 jiwa (48.835 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 46.759 jiwa berjenis kelamin perempuan). Jika dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Kayong Utara yaitu 4.568,26 km², maka kepadatan penduduk hanya sekitar 20 jiwa per Km² dihitung masih sedikit.

Sukadana adalah sebuah Kecamatan yang juga merupakan ibu kota dari Kabupaten Kayong Utara, di Provinsi Kalimantan Barat Indonesia. Dulu Sukadana , merupakan bagian dari Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat sejak setelah di setuju Anggota DPRD Ketapang pada tanggal 27 Juni 2007. Sukadana berasal dari bahasa Sansekerta artinya pemberian yang menyenangkan. Tahun 2021, jumlah penduduk Kecamatan Sukadana sebanyak 30,779 jiwa, dengan kepadatan 68 jiwa/km. Kemudian, persentasi penduduk Kecamatan Sukadana berdasarkan agama Islam sebanyak 95,70%, kemudian Hindu 1,55%. Penduduk yang menganut agama Kristen sebanyak 1,29%, dimana Katolik 0,69% dan Protestan 0,60%, kemudian Budha sebanyak 1,09% dan Konghucu 0,37%.

Profil Usaha

Dalam rangka menyelesaikan skripsi penulis melakukan wawancara pendataan terhadap responden pemilik usaha kerupuk udang yang berada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 2 pengusaha kerupuk udang yang berada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Berikut adalah data mengenai rumah produksi kerupuk udang.

Tabel 1. Data Responden Pemilik Usaha Kerupuk udang

Nama Responden	:	Kerupuk Udang A	Kerupuk Udang B
Nama Usaha	:	Oleh-Oleh Khas Kayong Utara	Kerupuk Udang Asli Dusun Besar
Alamat	:	Jalan Mangunggal Desa Sutera	Jalan Ncik Rangka Tanah Merah Desa Sutera
Umur	:	50 Tahun	48
Pendidikan	:	SD	SD
Lama Usaha	:	10 Tahun	5 Tahun
Status Kepemilikan Lahan	:	Milik Sendiri	Milik Sendiri

Sumber : Data Primer, 2024

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang ada pada pengusaha kerupuk udang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya karakteristik menurut kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usaha kerupuk udang, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik pada pengusaha kerupuk udang tersebut akan di paparkan dibawah ini

Tingkat Pendidikan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki, apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan menalar suatu inovasi baru akan terbatas,

sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan pengusaha yang berpendidikan tinggi. Berikut ini adalah tabel tingkat pendidikan responden :

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pengusaha Kerupuk Udang

Tingkat Pendidikan	Pengusaha Kerupuk Udang (Orang)	Persentase (%)
SD	2	100%
SMP	-	-
SMA	-	-
Total	2	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden pernah mendapatkan pendidikan secara formal dan sebagian besar pelaku usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara hanya berpendidikan di tingkat SD.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak, orang tua dan saudara terdekat. Jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Tanggungan Pengusaha Kerupuk Udang

Kerupuk udang	Tanggungan (Orang)	Pengusaha Kerupuk Udang (Orang)	Persentase (%)
A	3	1	50%
B	4	1	50%
Total	7	2	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar pengusaha kerupuk udang memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 orang, hal ini akan berpengaruh pada pengelolaan ekonomi keluarga tersebut. Namun apabila anggota keluarga tersebut sudah memasuki usia produktif maka pengusaha bisa mendapatkan tenaga kerja tambahan dari anggota keluarganya.

Pengalaman Dalam Usaha Kerupuk Udang

Pengalaman dalam usaha kerupuk udang dapat diartikan sebagai lamanya seseorang bergerak dalam usaha tersebut. Pengalaman usaha, berpengaruh pada kemampuan, keahlian dan keterampilan pengusaha dalam usaha nya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat seperti tabel 4.dibawah ini:

Tabel 4. Lamanya Berusaha Pembuatan Kerupuk Udang

Kerupuk Udang	Lama Usaha (Tahun)	Pengusaha Kerupuk Udang (Orang)	Persentase (%)
A	10	1	50%
B	5	1	50%

Total	15	2	100%
-------	----	---	------

Sumber : Data Primer, 2024

Pada tabel diatas dapat di jelaskan bahwa kerupuk udang A sudah memasuki 10 tahun menjalankan usaha kerupuk udang sedangkan kerupuk udang B baru memasuki tahun ke 5 usaha kerupuk udang. Lamanya dalam berusaha dapat mempengaruhi kemampuan pengusaha dalam menjalankan usahanya. Umum nya semakin lama dalam menjalankan usaha maka keterampilan dalam mengelola usaha akan semakin baik.

Proses Pengolahan Pembuatan Kerupuk Udang

Proses Pembuatan Kerupuk Udang A

Proses pembuatan kerupuk udang A, melalui beberapa tahap, sampai kerupuk udang siap dijual. Proses pertama adalah membuang kepala dan cangkang udang dengan air mengalir agar bersih dari kotoran dan membuang kepala udang memisahkan udang dari cangkangnya merupakan langkah awal yang perlu dilakukan, karena udang dari laut seringkali masih memiliki sisa batu atau kotoran lainnya sehingga perlu dicuci dengan air selama 1-2 jam. Setelah udang dibersihkan, kemudian dilakukan penggerusan menggunakan alat gerus berbahan kuning. Setelah tahap penggerusan selesai, langkah berikutnya adalah mencampurkan air es secukupnya, diikuti dengan proses pengadonan agar adonan tidak begitu mencair hingga bise di bentuk.

Proses ini melibatkan penambahan tepung, telur, penyedap rasa, dan garam ke udang yang telah digerus. Kemudian, tepung ditambahkan secara bertahap sambil adonan diuleni selama kurang lebih 1 jam. Proses mengulen memakan waktu cukup lama karena untuk mendapatkan adonan lenjer yang bagus, kalis, tidak pecah, dan bentuknya rata ketika direbus. Adonan yang sudah kalis dibentuk menjadi lenjer dengan bentuk bulat memanjang (lenjer) diameter 3-5 cm, dengan tujuan agar pada saat pemotongan kerupuk dapat dilakukan dengan mudah dan seragam. Selanjutnya dilakukan proses perebusan dalam kukusan (dandang) besar berisi air selama kurang lebih 1 jam, jika lenjer sudah mengapung berarti lenjer sudah matang.

Setelah proses perebusan, lenjer diletakkan di atas nampan dan dijemur selama 2-3 hari. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air sehingga memudahkan pemotongan. Setelah penjemuran, dilakukan pemotongan lenjer dengan ketebalan 1- 2 mm, Setelah dipotong, penjemuran dilanjutkan kembali selama 1-2 hari. Setelah potongan kerupuk kering, selanjutnya dilakukan proses pengemasan. Pengemasan merupakan langkah terakhir, kerupuk yang sudah kering dikemas ke dalam plastik untuk kemudian dijual kepada konsumen.

Proses Pembuatan Kerupuk Udang B

Proses pembuatan kerupuk udang B juga melalui beberapa tahap, sampai kerupuk udang siap dijual. Proses pertama adalah membuang kepala dan cangkang udang dengan air mengalir. Selanjut membuang kepala dan memisahkan udang dari cangkangnya merupakan langkah awal yang perlu dilakukan, karena udang dari laut seringkali masih memiliki sisa batu atau kotoran lainnya sehingga perlu dicuci dengan air selama 1-2 jam. Setelah udang dibersihkan, kemudian dilakukan penggilingan menggunakan alat penggiling daging udang. Setelah tahap penggilingan selesai, langkah berikutnya adalah mencampurkan air es secukupnya, diikuti dengan proses pengadonan agar adonan tidak mencair dan gampang untuk di bentuk.

Proses ini melibatkan penambahan tepung, penyedap rasa, dan garam ke udang yang telah digiling. Kemudian, tepung ditambahkan secara bertahap sambil adonan diuleni selama kurang lebih 1 jam. Proses mengulen memakan waktu cukup lama karena untuk mendapatkan adonan lenjer yang bagus, kalis, tidak pecah, dan bentuknya rata ketika direbus. Adonan yang sudah kalis dibentuk menjadi lenjer dengan bentuk bulat memanjang (lenjer) diameter 3-5 cm, dengan tujuan agar pada saat pemotongan kerupuk dapat dilakukan dengan mudah dan seragam. Selanjutnya dilakukan proses perebusan dalam kukusan (dandang) besar berisi air selama kurang lebih 1 jam, jika lenjer sudah mengapung berarti lenjer sudah matang.

Setelah proses perebusan, lenjer diletakkan di atas nampan dan dijemur selama 2-3 hari. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air sehingga memudahkan pemotongan. Setelah penjemuran, dilakukan pemotongan lenjer dengan ketebalan 1- 2 mm, Setelah dipotong, penjemuran dilanjutkan kembali selama 1-2 hari. Setelah potongan kerupuk kering, selanjutnya dilakukan proses pengemasan. Pengemasan merupakan langkah terakhir, kerupuk yang sudah kering dikemas ke dalam plastik untuk kemudian dijual kepada konsumen.

Perbandingan Pembuatan Kerupuk Udang A dan Kerupuk Udang B

Proses pembuatan kerupuk udang A dan B jelas berbeda dari cara pembuatan serta alat maupun bahan pasti ada yang berbeda. bisa dilihat pada gambar 4.3 dan 4.4 cara pembuatan kerupuk udang A dan kerupuk udang B yang berbeda yaitu cara menghaluskan daging udang A masih menggunakan cara tradisional dengan cara di gerus/memarutkan daging pada alat yang berbahan kuningan sedangkan kerupuk udang B sudah menggunakan cara modern yaitu menggunakan alat mesin pelumat. selanjutnya yang berbeda di bahan baku pembuatan kerupuk udang A menggunakan telur sedangkan kerupuk udang B tidak menggunakan telur. Proses pembuatan kerupuk udang yang sama terdapat pada pencucian udang dengan air mengalir, Pembentukan menjadi lenjer/memanjang agar pada saat pemotongan kerupuk dapat di lakukan dengan mudah dan seragam, kemudian juga cara pemotongan masih menggunakan cara tradisional dengan cara mengiris tipis menggunakan pisau.

Perbandingan Kerupuk udang A dan kerupuk udang B Terhadap SNI

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah di lakukan proses pembuatan kerupuk udang A dan kerupuk udang B di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara sudah memenuhi standar SNI 8272:2016. Seperti penggunaan bahan baku, bahan penolong, bahan tambahan pangan, bahan panagan lain, serta syarat pengemasan dan teknik pengemasan.

Biaya (Cost)

Bagian terpenting dari suatu usaha adalah bagaimana melakukan suatu perkiraan biaya dan pendapatan yang dihasilkan selama usaha tersebut dilaksanakan. Usaha kerupuk udang ini tidak layak jika pendapatan yang dihasilkan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Biaya dalam penelitian ini meliputi biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal atau barang yang penggunaannya lebih dari satu tahun. Biaya ini meliputi investasi lahan, investasi pembuatan dan investasi peralatan. Adapun rincian biaya investasi yang dikeluarkan pada usaha kerupuk udang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Investasi usaha kerupuk Udang

Jenis Biaya	Biaya Investasi K.A	Biaya Investasi K.B
Biaya Investasi	29.161.500	29.234.500

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya investasi terbesar yang dikeluarkan dalam usaha kerupuk udang A sebesar 29.161.500 dan biaya investasi yang di keluarkan kerupuk udang B sebesar 29.234.500

Biaya Oprasional

Biaya operasional dalam usaha kerupuk udang adalah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Adapun rincian biaya operasional yang dikeluarkan

selama usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Biaya Operasional Usaha Kerupuk Udang A Per 5 tahun

Usaha Kerupuk Udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara					
Biaya Operasional	Tahun 1 (Rupiah)	Tahun 2 (Rupiah)	Tahun 3 (Rupiah)	Tahun 4 (Rupiah)	Tahun 5 (Rupiah)
Total Biaya Operasional	19.488.000	20.072.640	20.674.819	21.295.064	21.933.916

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 7 di atas bahwa biaya yang dikeluarkan pertahunnya untuk produksi kerupuk udang, terdapat pada rata-rata biaya bahan baku tahun pertama sebesar Rp 19.488.000, tahun kedua sebesar Rp 20.072.640, tahun ketiga sebesar Rp 20.072.640, tahun keempat Rp 21.295.064, dan tahun terakhir sebesar 21.933.916

Tabel 7 Rekapitulasi Biaya Operasional Usaha Kerupuk Udang B Per 5 tahun

Usaha Kerupuk Udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara					
Biaya Operasional	Tahun 1 (Rupiah)	Tahun 2 (Rupiah)	Tahun 3 (Rupiah)	Tahun 4 (Rupiah)	Tahun 5 (Rupiah)
Total Biaya Operasional	18.888.000	19.454.640	20.038.279	20.639.428	21.258.610

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 8 di atas bahwa biaya yang dikeluarkan pertahunnya untuk produksi kerupuk udang, terdapat pada rata-rata biaya bahan baku tahun pertama sebesar Rp 18.888.000, tahun kedua sebesar Rp 19.454.640, tahun ketiga sebesar Rp 20.038.279, tahun keempat Rp 20.639.428, dan tahun terakhir sebesar Rp 21.258.610.

Total Biaya

Total biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha kerupuk udang dalam kegiatan produksinya. Berdasarkan penjelasan biaya yang telah disebutkan sebelumnya, maka total biaya produksi usaha industri kerupuk udang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 Rata-rata Biaya Yang di Keluarkan Pertahun Kerupuk Udang A

Tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya
0	29.161.500		29.161.500
1		19.488.000	19.488.000
2		20.072.640	20.072.640
3		20.674.819	20.674.819
4		21.295.064	21.295.064
5		21.933.916	21.933.916

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa biaya rata-rata pada tahun awal atau tahun 0 dengan total biaya investasi dan biaya operasional Rp 29.161.500, biaya operasional Rp 19.488.000. Kemudian masuk pada tahun ke 2 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 20.072.640. Tahun ke 3 total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 20.674.819. Tahun ke 4 total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 21.295.064. Tahun ke 5 total biaya dikeluarkan sebesar Rp 21.933.916.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Yang di Keluarkan Pertahun Kerupuk Udang B

Tahun	Investasi	Operasional	Total Biaya
0	29.234.500		29.234.500
1		18.888.000	18.888.000
2		19.454.640	19.454.640
3		20.038.279	20.038.279
4		20.639.428	20.639.428
5		21.258.610	21.258.610

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 9 diatas dapat dijelaskan bahwa biaya rata-rata pada tahun awal atau tahun 0 dengan total biaya investasi dan biaya operasional Rp 29.234.500, biaya operasional Rp 18.888.000. Kemudian masuk pada tahun ke 2 biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 19.454.640. Tahun ke 3 total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 20.038.279. Tahun ke 4 total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 20.639.428. Tahun ke 5 total biaya dikeluarkan sebesar Rp 21.258.610.

Produksi dan Penerimaan usaha kerupuk Udang

Produksi yang dihasilkan dari usaha kerupuk ini merupakan kerupuk udang mentah. Sehingga mendapatkan penerimaan yang diperoleh dari hasil kali jumlah produk dengan harga jual produk. Untuk harga kerupuk udang A sebesar Rp 65.000 perkg sedangkan kerupuk udang B sebesar Rp 60.000 perkg. Produksi dan penerimaan kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Produksi Dan Penerimaan Kerupuk Udang

Kerupuk udang	Jenis Kerupuk	Produksi Kg/Th	Harga Rp	Penerimaan Rp/Th
A	Kerupuk Udang Mentah	264	65.000	17.160.000
B	Kerupuk Udang Mentah	264	60.000	15.840.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata penerimaan usaha kerupuk udang A sebesar Rp 17.160.000 pertahun nya. Sedangkan penerimaan usaha kerupuk udang B sebesar Rp 15.840.000 pertahun nya.

Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Kerupuk Udang

Biaya produksi dan penerimaan kerupuk udang dipengaruhi besar kecilnya biaya-biaya pada dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Ratarata pendapatan yang diperoleh pada usaha industri amplang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11 Rata-Rata Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Kerupuk Udang A

Tahun	Produksi Kerupuk	Harga Kerupuk	DF 9%	Benefit
0	264	65.000	1,00	99.258.370
1	264	65.000	0,92	99.258.370
2	264	65.000	0,84	99.258.370
3	264	65.000	0,77	99.258.370
4	264	65.000	0,71	99.258.370
5	264	65.000	0,65	99.258.370

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas di atas dapat dijelaskan bahwa penerimaan rata-rata usaha kerupuk udang dipengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk udang. Total biaya produksi yang dikeluarkan pada tahun awal sebesar Rp.17.160.000 dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 99.258.370, pada tahun ke dua total biaya produksi dikeluarkan sebesar Rp 17.674.800 dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 99.258.370, tahun ketiga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 18.205.044 dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 99.258.370, tahun ke empat total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 18.751.195, dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 99.258.370, tahun terakhir total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 19.313.731, dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 99.258.370.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Kerupuk Udang B

Tahun	Produksi Kerupuk	Harga Kerupuk	DF 9%	Bnefit
0	264	60.000	1,00	89.319.511
1	264	60.000	0,92	89.319.511
2	264	60.000	0,84	89.319.511
3	264	60.000	0,77	89.319.511
4	264	60.000	0,71	89.319.511
5	264	60.000	0,65	89.319.511

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel diatas di atas dapat dijelaskan bahwa penerimaan rata-rata usaha kerupuk udang dipengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk udang. Total biaya produksi yang dikeluarkan pada tahun awal sebesar Rp 15.840.000 dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 89.319.511, pada tahun ke dua total biaya produksi dikeluarkan sebesar Rp 16.315.200 dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 89.319.511, tahun ketiga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 16.804.656, dan menghasilkan biaya

penerimaan sebesar Rp 89.319.511, tahun ke empat total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 17.308.796, menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 89.319.511, tahun terakhir total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 17.828.060, dan menghasilkan biaya penerimaan sebesar Rp 89.319.511.

Kelayakan Finansial Usaha Produksi Usaha Kerupuk Udang

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu menganalisis berapa tingkat kelayakan finansial usaha kerupuk udang. Kriteria yang dipakai dalam analisis kelayakan finansial yang terdiri dari NPV, IRR, B/C Ratio, dan Payback Period. Suatu usaha akan layak dijalankan apabila B/C Ratio dan Net B/C yang dihasilkan lebih besar dari satu $B/C > 1$ dan $Net\ B/C > 1$, NPV yang diperoleh bernilai positif atau lebih besar dari nol $NPV > 0$, IRR yang dihasilkan harus melebihi tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian. Analisis finansial usaha kerupuk udang ini dilakukan selama 5 tahun dan menggunakan tingkat diskonta sebesar 3% berdasarkan tingkat suku bunga Bank BRI. Analisis kelayakan finansial atau perhitungan pendapatan jangka panjang didasarkan pada perhitungan pendapatan usaha kerupuk udang pada saat penelitian dilakukan sebagai dasar dalam penetapan asumsi. Untuk melihat perhitungan jangka panjang atau analisis kelayakan finansial usaha kerupuk udang selama lima tahun dan menggunakan tingkat suku bunga sebesar 3% berdasarkan tingkat suku bunga yang ditetapkan Bank BRI. Hasil dari kelayakan finansial usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat pada tabel 4.13.

Table 4.13 Kelayakan Finansial Kerupuk Udang

Kerupuk Udang	NPV	Net B/C	IRR
A	60.182.083	1,06	2,64
B	65.185.491	1,23	1,94

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan perhitungan kelayakan finansial usaha industri kerupuk udang pada tabel 13 di atas, diperoleh nilai NPV, Net B/C, dan IRR sebagai kriteria untuk melihat kelayakan usaha industri kerupuk udang dengan umur ekonomis proyek usaha 5 tahun. Masing-masing kriteria akan dideskripsikan sebagai berikut:

Table 14 Analisis Kelayakan

Kerupuk Udang	Hasil NPV	Hasil Net B/C	Hasil IRR	Hasil PP	Keterangan
A	60.182.083	1,06	2,64	Tahun ke 1	Layak
B	65.185.491	1,23	1,94	Tahun ke 1	Layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil dari Tabel 14 diatas, menunjukkan hasil NPV kerupuk udang A sebesar Rp 60.182.083 dan NPV kerupuk udang B sebesar Rp 65.185.491. Nilai Net B/C kerupuk udang A sebesar 1,06 dan Net B/C kerupuk udang B sebesar 1,23 dimana, berdasarkan kriteria kelayakan usaha dengan perhitungan $B/C > 1$ maka usaha kerupuk udang dikatakan layak untuk diusahakan. Nilai IRR kerupuk udang A sebesar 2,64 dan nilai IRR kerupuk udang B sebesar 1,94 yang berarti lebih besar dari tingkat suku bunga bank 9% per tahun. Karena dapat

memperoleh tingkat return yang tinggi. Hasil analisis PP menunjukan bahwa untuk mengembalikan nilai investasi pada tahun berikutnya.

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara benefit (penerimaan) dengan biaya (Cost) sekarang. Tingkat diskonta yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3% yang ditetapkan oleh bank BRI. Hasil pengolahan data tersebut dihitung berdasarkan usaha yang dijalankan oleh pengusaha kerupuk udang. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat usaha kerupuk udang perhitungan NPV dilakukan dengan tingkat diskonta sebesar 3%, dari perhitungan dihasilkan mengenai jumlah seluruh nilai rata-rata penerimaan bersih kerupuk udang A sekarang sebesar Rp 99.258.370 sedangkan kerupuk udang B sekarang sebesar 89.319.511. Dengan demikian nilai NPV yang diperoleh usaha kerupuk udang A sebesar Rp 60.182.083 dan usaha kerupuk udang B sebesar 65.185.491. Nilai NPV merupakan total penjumlahan Present Value tiap tahun dari tahun ke-satu sampai satu kelima, menunjukan selisih antara nilai sekarang dari investasi dengan nilai sekarang dari penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang. NPV pada usaha kerupuk udang A dengan nilai sebesar Rp 60.182.083 dan kerupuk udang B sebesar 65.185.491, nilai tersebut lebih besar dari nol artinya usaha industri amplang layak untuk diusahakan.

Net B/C Ratio

Analisis B/C ratio adalah untuk melihat perbandingan antara total penerimaan terhadap total pengeluaran, B/C ratio juga menunjukan tingkat kelayakan dari suatu usaha. B/C adalah salah satu ukuran kelayakan usaha yang merupakan perbandingan antara benefit (penerimaan) dan cost (biaya) yang telah di present valuekan. Discount faktor yang digunakan merupakan bilangan yang dapat dipakai untuk mengalihkan suatu jumlah waktu yang akan datang supaya menjadi nilai sekarang. Tingkat suku bunga yang dipakai dalam analisis B/C ratio adalah 3% berdasarkan tingkat suku bunga Bank BRI. Kriteria yang dipakai untuk menentukan tingkat B/C yaitu apabila B/C lebih dari 1 maka usaha mengalami keuntungan, apabila B/C sama dengan 1 maka usaha impas, namun apabila B/C kurang dari 1 maka usaha mengalami kerugian. Sedangkan Net Benefit Ratio (Net B/C), merupakan penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya yang berupa perbandingan jumlah benefit bersih sekarang yang positif dengan jumlah benefit bersih sekarang yang bernilai negatif. Usaha dikatakan layak jika diperoleh nilai Net B/C lebih dari 1 dan tidak layak jika memperoleh nilai Net B/C lebih kecil dari satu. Pada usaha kerupuk udang A nilai Net B/C sebesar 1,06 dan kerupuk udang B sebesar 1,23 yang berarti bahwa Net B/C lebih besar dari 1, artinya untuk setiap satuan rupiah biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar satuan rupiah dan dinyatakan secara finansial layak untuk diusahakan.

Internal Rate of Return

Internal Rate of Return (IRR) merupakan salah satu kriteria atau alat ukur kelayakan usaha untuk mengetahui tingkat bunga (Discount rate) pada usaha memperoleh nilai NPV sama dengan nol artinya apabila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku sekarang, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan, dan jika IRR yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku sekarang maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Berdasarkan tabel yang merupakan hasil pengolahan untuk menghitung Internal Rate of Return diketahui bahwa pada usaha kerupuk udang A hasilnya sebesar 2,64 dan kerupuk udang B sebesar 1,94. Nilai Internal of Return menggambarkan kemampuan pengembalian investasi proyek terhadap pengeluaran investasinya. Pemakaian nilai IRR ini sangat berguna bagi pengusaha untuk memperkirakan pengembalian investasi yang akan diterimanya atas proyek yang di investasikannya pada usaha kerupuk udang ini. Nilai IRR selalu dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang berlaku seperti tabungan atau deposito, nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku menyebabkan proyek investasi menarik bagi investor atau pengusaha. Usaha kerupuk udang ini dibandingkan dengan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank BRI sebesar 3%.

Payback Periode

Payback periode (PP) merupakan suatu indikator untuk mengetahui berapa tahun yang diperlukan oleh proyek untuk mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. *Payback period* artinya sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Semakin cepat waktu pengembalian investasi semakin baik proyek tersebut untuk diusahakan.

Analisis Sensitivitas

Nilai NPV, B/C ratio, dan IRR yang diperoleh dari perhitungan usaha kerupuk udang menunjukkan bahwa usaha kerupuk udang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Keadaan seperti ini dapat tercapai apabila tidak terjadi perubahan-perubahan dalam pengeluaran maupun penerimaan. Tetapi sering kali proyek-proyek yang telah dilakukan mengandung ketidakpastian dalam beberapa hal, seperti perubahan harga bahan baku pada tingkat suku bunga yang sama. Oleh karena itu dibutuhkan analisis kepekaan terhadap beberapa kemungkinan yang terjadinya perubahan terhadap kenaikan biaya bahan baku dengan kenaikan 10%. Hasil analisis Sensitivitas usaha kerupuk udang dapat dilihat tabel berikut ini:

Table 15 Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Kerupuk Udang A

Asumsi	NVP	B/C Ratio	IRR	PP
Produksi Turun 5%	63.708.409	1,18	202,19	1 Tahun
Bahan Baku Naik 5%	64,186,077	1,20	206,20	1 Tahun

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan table 15 dan 16 hasil analisis sensitivitas dengan asumsi produksi turun 5%, usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara masih layak diusahakan, namun hanya memberikan sedikit keuntungan. Asumsi harga bahan baku naik 5% usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara layak diusahakan dan pada asumsi harga jual turun 5% usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara layak diusahakan.

Table 16 Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Kerupuk Udang B

Asumsi	NVP	B/C Ratio	IRR	PP
Produksi Turun 5%	68.434.500	1,34	156,18	1 Tahun
Bahan Baku Naik 5%	69.066.209	1,36	159,82	1 Tahun

Sumber : Analisis Data Primer, 2024

Salah satu faktor terpenting dalam kegiatan usaha adalah biaya operasional, yaitu merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi usaha kerupuk udang. Tetapi biaya operasional ini sering sekali tidak stabil karena dipengaruhi oleh nilai rupiah dan tingkat inflasi. Selain itu tingkat kenaikan biaya operasional didasarkan pada keadaan lapangan, seperti kelangkaan bahan baku. Berdasarkan tabel 4.15 dan tabel 4.16 diatas dapat dijelaskan bahwa kenaikan biaya operasional 5% didapatkan NPV kerupuk udang A sebesar 64,186,077

dan kerupuk udang B sebesar 69.066.209. IRR kerupuk udang A sebesar 206,20 dan kerupuk udang B sebesar 159,82. Net B/C masing-masing kerupuk udang A sebesar 1,20 dan kerupuk udang B 1,36. Uji sensitivitas terhadap kenaikan biaya produksi dianalisis dari hasil perhitungan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk menentukan apakah usaha kerupuk udang dijalankan sensitif terhadap perubahan biaya operasional yang terjadi pada kegiatan produksi

SIMPULAN

Dari uraian diatas yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut::

1. Teknis usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara rata-rata para produksi kerupuk udang melakukan usaha kerupuk dengan standar operasional usaha kerupuk udang pada umumnya. Mulai dari persiapan rumah produksi, alat produksi, dan bahan baku. Rata-rata usahakerupuk udang.
2. Usaha kerupuk udang A di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara memiliki NVP positif yaitu sebesar Rp 60.182.083, dan kerupuk udang B yaitu Rp 65.185.491, Internal Of Return dalam penelitian ini 16 % dan Net B/C Ratio kerupuk udang A yaitu 1,06 dan kerupuk udang B yaitu 1,1,23. Payback Period dalam penelitian ini kerupuk udang A yaitu 2,68 dan kerupuk udang B yaitu 2,82, jadi membutuhkan waktu 1 tahun untuk pengembalian modal investasi. Berdasarkan hasil tersebut usaha kerupuk udang di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara layak diusahakan karena sudah memenuhi kriteria investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, R. (2022). Pengertian, Manfaat, dan Karakteristik Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*). Artikel. Jambi.
- Axmalia, A., & Mulasari, S. A. (2020). Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Terhadap Gangguan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 171-176.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). 14 Kriteria Masyarakat Miskin Menurut Standar BPS.
- Fadhillah, F. (2022). *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir(TPA) Sampah Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: TPA Cipayung Kota Depok Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Firmansyah, D dan Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literatur Riview. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik*. Vol, 1. No, 2.
- Jannah, P. M. (2022). *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah Terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat Kebon Kongok Desa Suka Makmur Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah. Mataram
- Ramadhany, N. F. (2014). *Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Skripsi. Fakukltas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Ramli, M. (2021). Perilaku Kesehatan Individu Di Sekitar Tempat Pembuangan Sampah Dalam Perspektif Sosiologi “ (Studi kasus Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa Antang Kota Makassar).” *Jurnal Predestinasi*, 14(2), 1-10.
- Republik Indonesia. (2018). Undang- Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

- Republik Indonesia. (2016). PERMEN LHK NO. P 59 Tahun 2016 Tentang Baku Mutu Lindi.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, No 2, pp. 71-79).
- Slamet, M. S., & Nasution, R. D. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Bagi Pemulung Desa Mrican Ponorogo. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 67.
- Tuuk.A.M, Zakarias, Jhon, Lumintang, J. (2022). Kondisi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Dalam Lingkungan Sosial Ekonomi dan Kesehatan (Studi Kasus Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado). *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1-10.
- Wahyudi, R., Damanhuri, E., & Widyarsana, I. M. W. (2017). Kajian Evaluasi Dan Arahan Zonasi Tpa Batu Layang Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Tehnik Lingkungan*, 23(2), 83-93.
- Walid, A., Kusumah, R. G. T., Putra, E. P., Herlina, W., & Suciarti, P. (2020). Pengaruh Keberadaan TPA terhadap Kualitas Air Bersih Diwilayah Pemukiman Warga Sekitar: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 1075